

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pelatihan

Pelatihan adalah keseluruhan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan pekerjaan dengan mempertimbangkan berbagai masukan proses, keluaran, dan dampak. Kegiatan tersebut dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan merupakan “pengalaman-pengalaman instruksional (*instructional experiences*) yang diberikan oleh pimpinan bagi karyawan. Artinya pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang dalam lembaga pelatihan untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam bidang pekerjaan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

J.R Davis dan B. Adelaide (1998:65).

Craig (1987 :82-83), mengemukakan bahwa:

Training and development are term used to refer to planned efforts designed facilitate the acquisition of relevant skills, knowledge and attitude by organization members. Development focuses more on improving the decision making and human relations skills and the presentation of a more factual and narrow subject matter.

Definisi tersebut menegaskan bahwa pelatihan merupakan alat manajemen dalam mengkomunikasikan keputusan, kebijakan serta strategi untuk menciptakan perubahan dalam memperbaharui suasana kerja dan memperbaiki kualitas pekerjaan melalui proses belajar.

Pelatihan dilaksanakan untuk karyawan baru agar dapat menjalankan tugas-tugas baru yang dibebankan dan untuk karyawan lama guna meningkatkan mutu pelaksanaan tugasnya sekarang maupun masa depan dalam jurnal Rendri Mamahit (2013) vol 1 Nomor 4:936-945 dengan judul “Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Kepuasan Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai di Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Sulawesi Utara”

Menurut Kamil (2007, : 3) berbagai pelatihan memang banyak dilaksanakan dalam dunia kerja untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan fungsioanal. Kegiatan-kegiatan pelatihan sangat populer dan mudah dilakukan karena menggunakan prinsip-prinsip dan metode-metode pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan luar sekolah. Meskipun demikian dalam banyak kasus pula pelaksanaan pelatihan ini tidak jarang dipadukan atau saling melengkapi dengan pendidikan formal.

2.1.1.2 Pengertian Pelatihan

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata *'training'* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata *"training"* adalah *"train"*, yang berarti : (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), dan (4) praktik (*practice*).

Edwin B. Flippo (1971) dalam Kamil (2007:3) mengemukakan bahwa : *"Training is the act of increasing the knowledge and skill of employes for doing a particular job"* (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Michael J.J Jucius (1972) dalam Kamil (2007:3) mengemukakan: *The term training is used here to indicate any process bay wich the aptitudes, skills, and abilities of employes to perform specipic jobs are creased* "(istilah latihan yang dipergunakan di sini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Dalam kedua pengertian di atas tampak pelatihan dilihat dalam hubungan dengan pekerjaan –pekerjaan tertentu. Dalam kenyataan, pelatihan sebenarnya tidak harus selalu dalam kaitan dengan pekerjaan, atau tidak selalu dalam kaitan dengan pekerjaan, atau tidak selalu di peruntukkan bagi pegawai.

Simamora (1997:287) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

Kamil (2007, : 10) merumuskan mengenai makna pelatihan sebagai berikut:

Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan. Pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan. Pelatihan diselenggarakan baik terkait kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Ardana, dkk (2012:91).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2005, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara sederhana UNESCO mendefinisikan pendidikan sebagai "proses belajar dan mengajar yang terorganisir dan terus menerus yang dirancang untuk mengkomunikasikan perpaduan pengetahuan, skill, dan pemahaman yang bernilai untuk seluruh aktifitas hidup" (dalam Jarvis 1990:105) dalam Kamil, (2007:4). Kata kunci yang membedakan antara pendidikan dan pembelajaran, adalah "proses belajar mengajar yang terorganisir dan terus menerus ."Hal ini mengimplikasikan adanya keterlibatan semacam pengajar dan mungkin juga institusi, walaupun pendidikan tersebut bias saja melalui teks ataupun program komputer. Di samping itu, tergambar bahwa pendidikan bukan merupakan proses yang terjadi dalam waktu singkat, namun memerlukan kurun waktu tertentu. Sebaliknya, pembelajaran tidak harus melibatkan proses belajar mengajar dan sering kali terjadi dalam kerangka waktu yang lebih pendek dan dalam cakupan yang lebih sempit,

Definisi yang diberikan UNESCO dalam Kamil (2007:5) menunjukkan bahwa pendidikan lebih bersifat umum dan bukan merupakan aktivitas yang spesifik. Pendidikan digambarkan memiliki kaitan dengan pengembangan dan pemahaman.

Dari uraian mengenai pengertian-pengertian di atas menurut Kamil (2007:10) dapat disimpulkan beberapa makna pelatihan sebagai berikut.

- a. Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan. Pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan.
- b. Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan diluar system sekolah, memerlukan waktu yang relative singkat, dan lebih menekankan pada praktik.
- c. Pelatihan diselenggarakan baik terkait dengan kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Ada anggapan bahwa pelatihan harus direncanakan secara siklis dan bahwa pendekatan ini akan menyebabkan kualitas tinggi, pelatihan yang direncanakan (Iqbal dan Khan 2011, Barrington dan Reid 1999, Bartram dan Gibson tahun 1999, Wills, 1998, Buckley dan Caple 1995) Bartram dan Gibson (1999) dalam Kamil (2007:13) menyatakan bahwa "sistematis pendekatan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan memastikan bahwa orang-orang yang ditawarkan kesempatan untuk belajar yang efisien dan efektif" (:107). Semua dari pendekatan sistematis dalam literatur menguraikan sejumlah langkah dalam proses dan mencakup elemen dasar yang sama yaitu menentukan kebutuhan pelatihan, merancang (memilih) metode yang tepat untuk mengatasi diidentifikasi, perlu Perencanaan (berkembang) pelatihan kursus / program menerapkan mengevaluasi. Manfaat dari pendekatan ini adalah bahwa tidak ada yang dihilangkan dan ada sebuah direncanakan dan pendekatan profesional untuk pengembangan pelatihan dan pengiriman. Semua dari pendekatan sistematis dalam literatur menguraikan sejumlah langkah dalam proses dan mencakup elemen dasar yang sama. Ini adalah

sebagai berikut: menentukan kebutuhan pelatihan yaitu merancang (memilih) metode yang tepat untuk mengatasi diidentifikasi, perencanaan (berkembang) pelatihan kursus / program, menerapkan, dan mengevaluasi. (Menzel, 2011).

2.1.1.3 Komponen-komponen pelatihan

Dalam suatu penyelenggara pelatihan terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen pelatihan adalah faktor-faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen pelatihan adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dan mutu suatu pelatihan serta merupakan kunci utama dalam menyusun sebuah program pelatihan.

Dilihat sebagai suatu sistem, “Sudjana (dalam kalmi, 2012:21) mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut.

1. Masukan sarana (*instrument input*) yaitu, meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan dan pengelola pelatihan.
2. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya, seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang sosial budaya, latar belakang ekonomi dan latar belakang kebiasaan belajarnya.
3. Masukan lingkungan (*environment input*) yaitu meliputi faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti lokasi pelatihan.
4. Proses (*process*) yaitu kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.
5. Keluaran (*output*) yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan
6. Masukan lain (*other output*) yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi, dan situasi sosial-budaya berkembang

7. Pengaruh (*impact*) yaitu yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yaitu meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi masyarakat.

2.1.1.4 Prinsip-prinsip pelatihan

Prinsip pelatihan akan berjalan baik apabila asas-asas maupun prinsip-prinsip penyelenggaraan pelatihan hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Menurut Dale Yoder (dalam Nurlaila : 2014) ada sembilan prinsip yang berlaku dalam kegiatan pelatihan yaitu sebagai berikut.

1. Perbedaan individu (*individual Differences*). Dalam perencanaan suatu pendidikan dan latihan harus disadari adanya perbedaan potensi dari setiap peserta. Karena perbedaan dalam pendidikan, pengalaman, bakat-bakat dan minat-minat merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk merencanakan program pelatihan.
2. Hubungan dengan analisis jabatan (*relation to job analysis*). Setiap jawaban atau pekerjaan perlu dijelaskan pengetahuan dan kecakapan apa saja yang diperlukan oleh seorang pekerja agar dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, materi yang akan diberikan dalam pendidikan dan pelatihan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
3. Motivasi (*Motivation*). Suatu rencana pendidikan dan pelatihan harus didasari oleh semangat dari para pesertanya. Untuk itu perlu adanya pemberian motivasi terhadap para peserta pelatihan agar mereka giat dalam belajar.
4. Partisipasi yang aktif (*Active Participation*). Dalam pelatihan, para peserta harus diberikan dorongan agar aktif dalam pembicaraan-pembicaraan seperti mengemukakan pendapatnya, saran-saran atau pertanyaan-pertanyaan agar terjadi komunikasi dua arah.
5. Seleksi pengikut pelatihan (*selection of trainees*). Agar tidak terjadi perbedaan yang jauh antara para peserta yang satu dengan yang lainnya. Baik dalam latar belakang, maupun pengalaman, sebaiknya

peserta diseleksi lebih dahulu. Latihan akan lebih baik bila diberikan kepada para peserta yang mempunyai persamaan-persamaan dasar pendidikan bakat, minat, dan pengalaman.

6. Seleksi para pelatih (*trainer of training*). Tenaga pengajar dalam pendidikan dan pelatihan juga harus diseleksi terlebih dahulu. Hal ini akan menyebabkan efektif tidaknya dari suatu pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.
7. Latihan bagi para pelatih (*training methods*). Seringkali terjadi anggapan yang salah, bahwa setiap orang yang pandai secara teoritis dan praktis, dapat pula menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya kepada orang lain. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, oleh karena itu para pelatih masih perlu mendapatkan pelatihan khusus.
8. Metode pelatihan (*training methods*). Keberhasilan suatu program pelatihan tidak hanya tergantung pada kemampuan pelatih, kemampuan pesertanya dan fasilitas pelatihan, tetapi juga oleh metode yang dipakai. Oleh karena itu, metode pelatihan yang ditetapkan harus sesuai dengan pelatihan yang diberikan.
9. Prinsip belajar (*principle of learning*). Azas belajar yang perlu ditetapkan dalam pelatihan yakni dalam pembahasan masalahnya dimulai dari hal yang sederhana ke hal yang sulit. Apabila pembahasana dimulai dari hal yang sulit maka peserta sulit untuk memahami masalah yang diberikan.

2.1.1.5 Metode-metode pelatihan

Metode-metode yang dikembangkan tersebut menurut Kamil (2010:157) meliputi:

1. *Mass teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan pada masa. Metode ini ditunjukkan untuk menyampaikan pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan).

2. *Grup teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba).
3. *Individual teaching method*, yaitu metode yang ditunjukkan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan).

Metode-metode pelatihan tersebut dipilih sesuai dengan sasaran pelatihan dan dilihat dari tujuan masyarakat (peserta pelatihan) dalam kegiatan pembelajaran karena tujuan tersebut berkaitan dengan konsep diri masyarakat dan pengalaman belajarnya.

2.1.1.6 Landasan Pelatihan

Menurut Kamil (2007:13). Terdapat beberapa landasan yang mengukuhkan eksistensi pelatihan. Landasan -landasan dimaksud adalah:

a. Landasan filosofis

Pelatihan merupakan wahana formal yang berperan sebagai instrumen yang menunjang pembangunan dalam mencapai masyarakat yang maju, tangguh, mandiri, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian pelatihan harus didasarkan pada sistem nilai yang diakui dan terarah pada penyediaan tenaga yang berkualifikasi agar mampu mengemban tugas dan melaksanakan perannya dalam organisasi atau masyarakat.

b. Landasan Humanistik

Pelatihan didasarkan pada pandangan yang menitik beratkan pada kebebasan, nilai-nilai, kebaikan, harga diri, dan kepribadian yang utuh.

c. Landasan Psikologis

Dalam pandangan psikologi, karakteristik manusia dapat dijabarkan kedalam seperangkat tingkah laku.

d. Landasan Sosio-Demografis

Permasalahan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial terkait tata boga.

e. Landasan Kultural

Pelatihan yang terintergrasi yang berfungsi mengembangkan sumber daya manusia merupakan bagian penting dari upaya membudayakan manusia

2.1.1.7 Manajemen Pelatihan

Menurut Mustafa Kamil (2007:16) Dengan jenis dan berbagai karakteristik apa pun, pada akhirnya pelatihan perlu dikelola atau dimanajer. Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap individu, organisasi, maupun masyarakat. Sementara secara operasional, tugas-tugas pokok organizer pelatihan adalah meliputi hal-hal berikut.

- a. Mengurusi kebutuhan pelatihan pada umumnya
- b. Mengembangkan kebijakan dan prosedur pelatihan
- c. Mengelola anggaran pelatihan
- d. Mengembangkan dan menerapkan administrasi pelatihan
- e. Meneliti metode-metode pelatihan yang sesuai untuk di terapkan
- f. Mempersiapkan materi, peralatan, dan fasilitas pelatihan, dan
- g. Menganalisis dan memperbaiki sistem pelatihan.

Sudjana (1996) dalam Kamil (2007:17) mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan sebagai berikut. 1) Rekrutmen peserta pelatihan, 2) identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan, 3) menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan, 4) menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir, 5) menyusun kegiatan pelatihan, 6) pelatihan untuk pelatih, 7) melaksanakan evaluasi bagi peserta, 8) mengimplementasikan pelatihan, 9) evaluasi, dan 10) evaluasi program pelatihan.

2.1.2 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan, *mass education, adult education, lifelong education, learning society, out of school education, social education* dll, merupakan kegiatan yang

terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal. (Sudjana, 1994:38. R.A.Santos,1995:10).

Secara luas Coombs (1973:11) memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Niehoff, (1997:8) merumuskan pendidikan nonformal secara terperinci yakni:

Nonformal education is defined for our purpose as the method of assessing the needs and interests of adults and out-of school youth in developing countries-of communicating with them, motivating them to patterns, and related activities which will increase their productivity and improve their living standard.

Dari definisi – definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan nonformal merupakan sistem kelembagaan yang terorganisir yang di dalamnya ada kegiatan belajar mengajar, kurikulum, uji kompetensi, tujuan belajar, sasaran didik, sumber belajar, pamong belajar, motivasi belajar dan berkomunikasi dengan warga belajar untuk meningkatkan standar kehidupan.

2.1.2.1 Pengertian dan Peran Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal atau nama lainnya pendidikan masyarakat, pendidikan luar sekolah, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal, (Sudjana, 1994:38). Sedangkan menurut Coombs (1973:11) pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar. Dalam UU No. 20 tahun 2003 ayat 12 tentang SISDIKNAS mendefinisikan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang.

Peran pendidikan nonformal diantaranya:

1. Sebagai pelengkap (*Complement*) bahan ajar yang diselenggarakan di

sekolah,

2. Sebagai penambah (*Supplement*) bahan belajar yang di pelajari di sekolah

3. Sebagai lembaga pilihan lain yang berdiri sendiri (*Substitutif*).

2.1.2.2 Filsafat dan Landasan Pendidikan Nonformal

Filsafat pendidikan nonformal dapat dikaji dari cabang ontologi, menyangkut objek keilmuan pendidikan nonformal itu, epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh dan pembelajaran keilmuan pendidikan nonformal dan aksiologi yang berhubungan dengan kegunaan keilmuan pendidikan nonformal bagi kehidupan warga belajar secara luas. Cabang-cabang filsafat tersebut dikaji secara integratif sehingga memperoleh konsep yang jelas dan dapat dijadikan pedoman untuk menyusun kebijakan, menetapkan visi dan misi serta menetapkan tujuan pendidikan nonformal yang jelas.

Landasan filosofis pendidikan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh landasan ideologi yang dianut, landasan ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila yang menjadi landasan pembangunan dan pengembangan pendidikan. Mengacu pada hal di atas maka landasan fundasional pendidikan nonformal mempunyai sifat spekulatif, preskriptif, dan analitik.

2.1.3 Tata Boga

2.1.4.1 Pengertian Tata Boga

Tata boga merupakan pengetahuan di bidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan itu sendiri, baik yang bersifat tradisional maupun Internasional. Berbagai prinsip dasar utama dan tata cara masak yang umum dilaksanakan di bagian boga. Tata boga (Katering) termasuk dalam Industri *Commercial Catering* yaitu maksud dan tujuan dari perusahaannya adalah untuk mendapatkan profit melalui jasa layanan katering yang bertujuan memuaskan kebutuhan konsumen melalui produk (jasa) yang disediakan. Kepuasan merupakan unsur intangible dari produk katering yang ditawarkan dan kualitas makanan diproduksi serta pelayanannya termasuk unsur tangible. Jasa boga adalah suatu pengelolaan makanan baik yang di tangani perorangan maupun perusahaan yang

menyediakan makanan disuatu tempat guna memenuhi berbagai kebutuhan penyediannya didasarkan atas pesanan. Produk katering yaitu makanan merupakan tolak ukur kepuasan konsumen yang disesuaikan dengan kebiasaan dan pengalaman dari konsumen tersebut yang menikmati produk tersebut. (Kardigantara, 2006).

2.1.4.2 Teknik Dasar Pengolahan Makanan

Teknik dasar pengolahan makanan adalah mengolah bahan makanan dengan berbagai macam teknik atau cara. Adapun teknik dasar pengolahan makanan dibedakan menjadi 2 yaitu, teknik pengolahan makanan panas basah (*moist heat*) dan teknik pengolahan panas kering (*dry heat cooking*).

1. Teknik Pengolahan Makanan Panas Basah (*Moist Heat*)

Teknik pengolahan makanan panas basah adalah mengolah makanan dengan bantuan cairan. Cairan tersebut dapat berupa kaldu (*stock*), air, susu, santan dan bahan lainnya. Teknik pengolahan makanan panas basah ini memiliki berbagai cara diantaranya:

a. *Boiling*

Boiling adalah mengolah bahan makanan dalam cairan yang sudah mendidih. Untuk melakukan teknik boiling ada syarat tertentu yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut :

1. Cairan harus mendidih
2. Alat perebus disesuaikan dengan cairan dan jumlah bahan makanan yang akan diolah.
3. Alat perebus harus ditutup agar menghemat energi.
4. Buih yang ada diatas permukaan harus dibuang untuk mencegah bersatunya kemabali dalam cairan sehingga memengaruhi mutu makanan.

Teknik boiling dapat dilakukan pada beberapa bahan makanan seperti, daging segar, daging awet, telur, pasta, sayuran, dan tulang.

b. *Poaching*

Selain *boiling*, dikenal juga *poaching* dalam pengolahan makanan. *Poaching* adalah merebus bahan makanan dibawah titik didih dalam menggunakan cairan yang terbatas jumlahnya. Proses *poaching* berlangsung sedikit lama dan suhu dalam air berkisar 83 °c – 95 °c. Untuk melakukan *poaching*, perlu memperhatikan syarat berikut ini :

1. Suhu *poaching* dibawah titik didih berkisar 83 °c – 95 °c.
2. Cairan yang digunakan sesuai dengan banyaknya bahan makanan.
3. Makanan harus tertutup dari cairan.
4. Peralatan untuk *poaching* harus bersih dan tidak luntur.

Teknik dasar pengolahan *poaching*, dapat dilakukan untuk mengolah berbagai jenis makanan seperti daging, unggas, otak atau pankreas binatang, ikan, buah-buahan, dan sayur.

c. *Braising*

Braising adalah teknik merebus bahan makanan dengan cairan sedikit, kira-kira setengah dari bahan yang akan direbus dalam panci penutup dan api kecil secara perlahan-lahan. Untuk melakukan teknik *braising*, perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

- Teknik merebus dalam cairan yang sedikit.
- Bahan yang diolah harus dipotong rapi dan sama besarnya.
- Dalam pengolahan daging daging, caranya memasukan daging dalam *braising pan*, lalu siram dengan kaldu secukupnya, jangan sampai terendam seluruhnya.
- Jika menggunakan *sauce pan*, caranya cairkan mentega dalam *sauce pan*, lalu masukkan daging dan balik hingga warnanya kecoklatan. Untuk sayuran aduk sambil dibolak – balik.
- Jika proses pengolahan dalam oven, *braising pan* ditutup rapat dan masukan dalam oven. Apabila diolah diatas kompor (*perepian*), posisi *braising pan* tertutup.

Syarat –syarat menggunakan teknik *braising* ,yaitu sebagai berikut :

1. Teknik ini cocok menggunakan daging bagian paha.
2. Daging disaute dengan mentega hingga warnanya kecoklatan.
3. Cairan pada proses braising dipakai untuk saus pada saat menghidangkan.
4. Selama proses *braising* berlangsung, boleh ditambah cairan bila telah berkurang.

d. *Stewing*

Stewing (menggulai) adalah mengolah bahan makanan yang terlebih dahulu ditumis bumbunya, dan direbus dengan cairan yang berbumbu dengan api sedang. Pada proses *stewing* ini, cairan yang dipakai yaitu susu, santan, dan kaldu. Cairan dapat dikentalkan sebelum atau selama proses *stewing* berlangsung. Dalam pemberian garam, sebaiknya dimasukkan pada akhir *stewing*, karena dalam daging dan sayur sudah terkandung garam. Untuk mengolah makanan dengan teknik ini, perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

1. Daging harus diblansir terlebih dahulu dalam air mendidih, agar kotorannya hilang
2. Potongan bahan disesuaikan dengan jenis yang akan diolah.
3. Saus untuk *stewing* dikentalkan dengan memakai tepung maizena.
4. Pengolahan daging dengan teknik ini harus sering diaduk, sedangkan pada ikan mengaduknya hati-hati karena ikan mudah hancur

e. *Steaming*

Steaming adalah memasak bahan makanan dengan uap air mendidih. Teknik ini bisa dikenal dengan mengukus. Bahan makanan diletakkan pada steamer atau pengukus, kemudian uap air panas akan mengalir le sekeliling bahan makanan yang sedang

dikukus. Untuk melakukan teknik ini perlu memperhatikan beberapa syarat berikut.

- Alat pengukus harus dipanaskan terlebih dahulu diatas air hingga mendidih dan mengeluarkan uap.
- Kapasitas alat pengukus harus disesuaikan dengan jumlah bahan yang dikukus.
- Makanan harus dibungkus apabila tidak membutuhkan sentuhan uap air langsung.
- Air untuk mengukus harus mencukupi. Jika air kukusan habis, makanan yang dikukus akan beraroma hangus.
- Untuk hasil yang baik, waktu pengukusan harus tepat.

f. *Blanching*

Blanch artinya memasak sebagian dari bahan dengan waktu yang singkat. Ada dua cara blanching menggunakan air yaitu,

1. Masukkan bahan dalam air dingin, didihkan, rebus sebentar. Lalu celupkan ke dalam air dingin. Teknik ini bertujuan untuk menguraikan darah, garam, atau kotoran lain dari daging atau tulang.
2. Masukkan bahan dalam air mendidih, tunggu hingga air bergolak kembali. Lalu, angkat bahan dan masukan ke dalam air dingin. Teknik ini bertujuan untuk mengatur warna dan menghancurkan enzim berbahaya pada sayuran, atau untuk melonggarkan kulit tomat, peach dsb agar mudah dikupas.
3. *Braising in The Oven*

Braising juga dapat dilakukan didalam oven. Keuntungan menggunakan oven yaitu, masakan akan matang secara merata, karena panas tersalurkan melalui dinding panci/pot tidak hanya di dasar, tidak perlu terus-menerus diawasi karena masakan ada

pada suhu rendah yang stabil tanpa harus terus dilihat kembali dan terdapat ruang kosong untuk meletakkan masakan lain.

g. *Au Bain Marie*

Mengolah makanan dengan dua panci yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, diatas air panas dan didalam oven.

1. Teknik Pengolahan Panas Kering (*Dry Heat Cooking*). Teknik pengolahan panas kering (*dry heat cooking*) adalah mengolah makanan tanpa bantuan cairan. Misalnya *deep frying, shallow frying, roasting, baking, dan grilling*.
2. *Deep frying*. *Deep frying* adalah mengolah makanan dengan menggoreng menggunakan minyak dalam jumlah banyak. Pada teknik ini yang digoreng betul-betul tenggelam dalam minyak dan memperoleh hasil yang krispi atau kering.

Terdapat 4 cara *style deep fat frying* yang populer, yaitu :

1. Cara Perancis (*A'la Fraincaise, French Style*)
 - Bahan makanan di marinade lalu dilapisi dengan tepung terigu atau maizena.
 - Lalu goreng dalam minyak banyak dan panas.
2. Cara Inggris (*A'la Englaise, English Style*)
 - Dimarinade dalam bumbu lalu tiriskan.
 - Celupkan dam putih telur lalu tepung panir. Ulangi sekali lagi.
 - Goreng dalam minyak yang panas.
3. Cara Only (*Al Only, Only Style*)
 - Makanan yang akan digoreng docelupkan dalam adonan.

- Kemudian langsung digoreng dalam minyak yang panas.

4. Cara menggoreng polos

- Bahan dibersihkan, lalu dimarinade atau tidak.
- Kemudian langsung digoreng dengan minyak yang banyak dan panas

5. *Shallow Frying*

Shallow frying adalah proses menggoreng yang dilakukan dengan cepat dalam minyak goreng yang sedikit. Untuk melakukan teknik ini, perlu memperhatikan beberapa syarat, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam menggoreng, menggunakan minyak goreng berbentuk cairan: minyak kelapa, minyak salad, minyak jagung, atau minyak zaitun.
2. Selama proses menggoreng, menggunakan minyak yang sedikit.
3. Saat menggoreng, pastikan minyak telah panas sesuai suhu yang diinginkan.
4. Proses menggoreng dilakukan dengan cepat.

Terdapat 2 cara dalam pengolahan *shallow frying*, yaitu cara pan frying dan sauteing. Masing-masing cara tersebut akan dibahas pada point berikutnya

5. *Pan Frying*

Pan frying merupakan cara menggoreng dengan minyak sedikit dan mempergunakan *frying pan*. Makanan yang dimasak

dengan cara ini, antara lain telur mata sapi, daging, *ommelet*, *scrambled eggs*, serta unggas yang lunak dan dipotong tipis. *Sauteing* adalah mengolah bahan makanan dengan menggunakan sedikit minyak sambil diaduk dan dilakukan secara cepat. Teknik ini sering dilakukan pada masakan cina, dan dipakai sebagai teknik penyelesaian pada sayuran kontinental. Pada pengolahan sayuran Indonesia disebut oseng-oseng (tumisan). Bahan makanan yang dimasak dengan cara ini, antara lain onion *chopped* (bawang bombay cincang), daging, sayuran, dan bumbu.

6. *Roasting*

Roasting adalah teknik mengolah bahan makanan dengan cara memanggang bahan makanan dalam bentuk besar didalam oven. *Roasting* bentuk seperti oven. Sumber panasnya berasal dari kayu bakar, arang, gas, listrik, atau microwave oven. Waktu *meroasting* sumber panas berasal dari seluruh arah oven. Selama proses *meroasting* berjalan, harus disiram lemak berulang kali untuk memelihara kelembutan daging dan unggas tersebut. Untuk melakukan teknik ini, perlu memperhatikan beberapa syarat, yaitu sebagai berikut:

1. Pada saat pengolahan harus dibolak-balik agar matangnya merata.
2. Daging jenis lain jangan sering dibolak-balik untuk mencegah pengerutan.
3. Jika pada saat *meroasting* makanan menjadi kering, perlu dibasahi permukaannya dengan lemak atau cairan lemak yang keluar dari makanan tersebut.
4. Daging ditusuk dengan alat pengukur tingkat kematangan daging untuk mengetahui tingkat kematangan daging.
5. Daging utuh tidak berlemak, perlu dilarding.

6. *Baking*

Baking adalah pengolahan bahan makanan didalam oven dengan panas dari segala arah. Dalam teknik baking ini ada yang menggunakan loyang yang berisi air didalam oven, yaitu bahan makanan diletakkan dalam loyang. Contoh : puding karamel, hot puding franfrurt. Untuk melakukan teknik ini perlu memperhatikan beberapa syarat yaitu sebagai berikut :

1. Sebelum bahan dimasukkan, oven dipanaskan sesuai suhu yang dibutuhkan.
2. Makanan didalam oven harus diletakkan dengan posisi yang tepat.
3. Selama proses baking, suhu harus terus diperiksa.
4. Kualitas makanan akan bergantung pada penanganan selama proses baking.
5. Sebelum diangkat dari oven, periksa kembali makanan.

2.1.4 Kewirausahaan

Secara estimologis, istilah wirausaha berasal dari kata wira dan usaha. Kata wira bermakna berani, utama, atau perkasa. Sedangkan usaha bermakna kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran dan fisik untuk mencapai suatu maksud. Secara terminologis, wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan yang diidealkan.

Menurut Leibenstein wirausaha adalah seorang pembangun organisasi. Kekurangan informasi tentang pasar dan proses produksi, dan ketidakpastian suplai tenaga kerja sebagai peluang usaha. Wirausaha mencari dan menghimpun informasi yang kurang itu serta mengikat tenaga kerja yang dibutuhkan dalam satu organisasi. Menurut Anugrah Pekerti wirausaha adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan lapangan kerja bagi orang lain dengan

berswadaya. Dari teori di atas dapat di simpulkan bahwa wirausaha itu memiliki kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan dan mengorganisasikannya.

Savari sebagaimana dikutip Alma dalam Ananda (2016:2) wirausaha adalah seorang yang membeli barang dengan pasti, meskipun orang itu belum tahu dengan harga berapakah barang (kegunaan ekonomi) tersebut akan dijual kemudian. Sedangkan menurut Anugrak Prakerti sebagaimana dikutip Padiyati dan Purwama dalam Ananda (2016:3) yaitu mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri.

Menurut Zimmerer dalam Ananda (2016:4) menjelaskan kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan /usaha. Selanjutnya Baringer dan Ireland dalam Ananda (2016:4) mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses individu mengejar peluang tanpa memperhatikan sumber daya yang dimiliki saat ini.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarbrough “wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk medirikannya”. Peter Drucker berkata bahwa wirausaha tidak mencari risiko, mereka mencari peluang (David Osborne, 1992: xvi).

Menurut Savary sebagaimana dikutip Alma (2009) menjelaskan bahwa *entrepreneur* ialah orang yang membeli barang dengan harga pasti, meskipun orang itu belum tahu dengan harga berapakah barang (atau kegunaan ekonomi) tersebut akan dijual kemudian. Selanjutnya Steinhoff dan Burgess sebagaimana dikutip Suryana (2003) menjelaskan *entrepreneur* adalah orang yang mengorganisir, mengelola/menjalankan dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang usaha.

Menurut Kasmir (2006) *entrepreneur* adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Selanjutnya

Kasmir menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus – menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya yang pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan atau *entrepreneurship*, orang yang mempunyai kemampuan menciptakan lapangan kerja, mempunyai pemikiran yang kritis terhadap inovasi, berani mengambil resiko dan memiliki jiwa sosial yang tinggi

2.1.5.1 Fungsi dan Peran wirausaha

Setiap *entrepreneur* memiliki fungsi utama dan fungsi tambahan dalam berwirausaha. Fungsi pokok *entrepreneur* sebagaimana dijelaskan Basrowi dalam Ananda (2016:50) sebagai berikut:

1. Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil resiko tentang tujuan dan saran perusahaan.
2. Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan.
3. Menetapkan bidang usaha yang diinginkannya.
4. Menghitung skala usaha yang diinginkannya.
5. Menentukan permodalan yang diinginkannya (modal sendiri dan modal dari luar) dengan komposisi yang menguntungkan.
6. Memilih dan menetapkan kriteria pegawai/karyawan dan motivasinya.
7. Mengendalikan secara efektif dan efisien.
8. Mencari dan menciptakan cara baru.
9. Mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau output, serta mengolahnya jadi barang atau jasa yang menarik/
10. Memasarkan barang dan atau jasa tersebut untuk memuaskan pelanggan dan sekaligus dapat memperoleh dan mempertahankan keuntungan maksimal.

2.1.5.2 Sifat-sifat wirausaha

Sifat penting seorang wirausaha (*research methodology workshop*) dalam Hutagalung (2008:2:5)

1. **Percaya Diri.**

Seorang *entrepreneur* haruslah memiliki sifat percaya diri yang tercermin dari:

- 1) Yakin dan optimisme: ia harus yakin dan optimis bahwa usahanya akan maju dan berkembang untuk itu seorang wirausaha harus mampu menyusun rencana keberhasilan perusahaannya.
- 2) Mandiri: tidak mengandalkan dan bergantung kepada oranglain.
- 3) Kepemimpinan, dan dinamisme: seorang wirausaha harus mampu bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dilakukannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.

2. **Originalitas**

Seorang *entrepreneur* harus memiliki sifat originalitas yang tercermin dari:

- 1) Kreatif: mampu mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan.
- 2) Inovatif: mampu melakukan sesuatu hal yang baru, yang belum banyak dilakukan banyak orang sebagai nilai tambah keunggulan bersaing.
- 3) Inisiatif/proaktif, mampu mengerjakan banyak hal dengan baik, dan memiliki banyak pengetahuan, inisiatif dan proaktif. Ini merupakan ciri mendasar dimana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.

3. **Berorientasi Manusia**

- 1) Sifat suka bergaul dengan orang lain berarti harus mampu mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak.
- 2) Komitmen, komitmen kepada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk

melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.

- 3) Responsive terhadap saran dan kritik. Menganggap saran dan kritik adalah dasar untuk mencapai kemajuan. Saran dan kritik yang masuk direspon dengan baik untuk memperbaiki pelayanan kepada pelanggan, proses bisnis dan efisiensi perusahaan.

4. **Berorientasi Hasil Kerja**

- 1) Ingin berprestasi. Kemauan untuk terus maju dan mengembangkan usaha. IQ dan EQ tidak cukup untuk memprediksi keberhasilan. Dibutuhkan AQ yaitu tingkat ketahanan terhadap hambatan yang ditemuinya dalam mencapai keberhasilan
- 2) Berorientasi keuntungan. Semua cara dan usaha yang dilakukan harus mendatangkan profit, karena bisnis tidak akan bertahan dan berkembang jika tidak ada profit.
- 3) Teguh, tekun dan bekerja keras. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang disitu ia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras untuk merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- 4) Penuh semangat dan penuh energi. Melakukan semua aktivitas dengan semangat untuk keberhasilan.
- 5) Berorientasi masa depan. Terdiri dari sifat pandangan kedepan, ketajaman persepsi. Untuk itu harus memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya.

- 6) Berani mengambil resiko. Terdiri dari sifat berani mengambil resiko, suka tantangan. Berani mengambil resiko ini merupakan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.

2.1.5.3 Karakteristik Kewirausahaan

Sukardi (1991) menyimpulkan adanya karakter umum dari seorang entrepreneur yaitu:

1. Sifat instrumental

Tanggap terhadap peluang dan kesempatan berusaha maupun yang berkaitan dengan perbaikan kerja.

2. Sifat prestatif

Selalu berusaha memperbaiki prestasi, mempergunakan umpan balik, menyenangkan tantangan dan berupaya agar hasil kerjanya selalu lebih baik dari sebelumnya.

3. Sifat keluwesan bergaul

Seorang entrepreneur selalu aktif bergaul dengan siapa saja, membina kenalan-kenalan baru dan berusaha menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

4. Sifat kerja keras

Berusaha selalu terlihat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai. Seorang entrepreneur tidak pernah memberi dirinya kesempatan untuk berpangku tangan, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan, dan memiliki tenaga untuk terlibat terus menerus dalam bekerja.

5. Sifat keyakinan diri

Dalam segala kegiatannya seorang entrepreneur penuh optimisme bahwa usahanya akan berhasil. Percaya diri dengan bergairah langsung terlibat dalam kegiatan konkrit, jarang terlihat ragu-ragu

6. Sifat pengambil resiko yang diperhitungkan

Tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti di mana usahanya belum tentu membuahkan keberhasilan. Seorang

entrepreneur berani mengambil resiko kegagalan dan selalu antisipatif terhadap kemungkinan-kemungkinan kegagalan. Segala tindakannya diperhitungkan secara cermat.

7. Sifat swa-kendali

Benar-benar menentukan apa yang harus dilakukan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

8. Sifat inovatif

Selalu bekerja keras mencari cara-cara baru untuk memperbaiki kinerjanya. Terbuka untuk gagasan, pandangan, penemuan-penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya. Tidak terpaku pada masa lampau, gagasan-gagasan lama, tetapi berpandangan kedepan dan mencari ide-ide baru.

9. Sifat mandiri

Apa yang dilakukan merupakan tanggung jawab pribadi. Keberhasilan dan kegagalan dikaitkan dengan tindakan pribadinya. Entrepreneur lebih menyenangi kebebasan dalam mengambil keputusan untuk bertindak dan tidak mau bergantung pada orang lain.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa seorang entrepreneur atau wirausahawan mempunyai banyak karakteristik tetapi yang lebih ditonjolkan dalam karakteristik tersebut ialah kemandirian karena seorang entrepreneur menghadapi dari awalnya berdiri sampai sukses berkat keputusan yang dia ambil sendiri dan ketika ada kegagalan pasti akan langsung tertuju pada pribadi dirinya sendiri.

2.1.5.4 Tujuan Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah usaha yang dibangun berdasarkan inovasi baru untuk menciptakan sesuatu yang kreatif dan baru, memiliki nilai tambah, bermanfaat, dan berguna untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Berikut tujuan dari kewirausahaan.

1. Menumbuhkan jumlah wirausahawan yang berkualitas
2. Menghasilkan inovasi yang baru dan memiliki manfaat bagi semua

3. Meningkatkan kesadaran tentang kewirausahaan yang Tangguh
4. Menciptakan lapangan pekerjaan

2.1.5.5 Keunggulan dan Kelemahan Wirausaha Baru dan Upaya Menciptakan Lapangan Kerja

Tak ada satupun di dunia ini, pilihan potensi yang hanya menggambarkan keunggulan saja tanpa dibarengi dengan tampilan – tampilan kelemahan, demikian pula halnya dengan pilihan menjadi seorang entrepreneur. Terdapat potensi keunggulan yang dapat diraih tetapi ada pula kelemahan yang mungkin terhindari.

Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) memaparkan 6 (enam) peluang keunggulan dengan menjadi entrepreneur sebagai berikut:

1. Peluang menentukan nasib sendiri, dengan memiliki usaha sendiri, seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak bergantung pada keberadaan orang lain selaku pemilik usaha.
2. Peluang melakukan perubahan, entrepreneur dapat melakukan perubahan dengan usaha yang dilakukan. Perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat dan negara.
3. Peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya, jika masih bekerja sebagai karyawan, seseorang dapat merasakan kebosanan, kejenuhan, kurang memperoleh tantangan dan merasa tidak dapat mengembangkan diri sepenuh hati dengan pekerjaan yang dijalankannya. Namun melalui aktivitas membuka usaha maka suasana rutinitas bekerja sebagai karyawan tidak akan dialami, hidup menjadi lebih berdinamika.
4. Peluang untuk memperoleh keuntungan yang menakjubkan, dengan hanya menjadi karyawan yang berpenghasilan tetap setiap bulannya, maka seseorang merasa bahwa itu belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan hidupnya. Dengan semakin berkembangnya zaman, tuntutan gaya hidup mau tidak mau harus dapat dipenuhi.
5. Peluang untuk berperan besar dalam masyarakat dan memperoleh pengakuan, entrepreneur yang merupakan pemilik usaha dapat menjadi

warga masyarakat yang dihormati karena perannya yang berarti bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara.

6. Peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan bersenang – senang dalam mengerjakannya, seseorang yang bekerja sebagai karyawan sering merasa terpaksa untuk melakukan tugasnya. Entrepreneur melakukan apa yang ia suka sehingga apa yang dilakukannya tidak dirasakan sebagai kerja, tetapi sebagai aktivitas yang bermakna.

Selanjutnya terdapat 7 (tujuh) potensi kelemahan sebagai entrepreneur sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) sebagai berikut:

1. Ketidakpastian pendapatan

Seseorang yang bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan akan memperoleh gaji tetap setiap bulan. Kondisi yang sama tidak akan dialami seorang entrepreneur. Bahkan kondisi akan lebih buruk jika usaha baru saja dimulai. Suatu saat penghasilan dapat membumbung tinggi, tetapi ketika kondisi sedang tidak menguntungkan, entrepreneur harus siap merugi, memperoleh pendapatan jauh di bawah seorang karyawan perusahaan.

2. Resiko kehilangan seluruh investasi

Ketika seseorang memulai bisnis, tidak ada jaminan bahwa investasi yang ditanamkan akan menuai hasil yang diinginkan. Selalu ada kemungkinan untuk berhasil demikian pula ada kemungkinan untuk kehilangan seluruh investasi.

3. Kerja lama dan kerja keras

Tidak ada keberhasilan usaha sejati yang datang secara instan, tanpa proses, kerja lama dan kerja keras. Entrepreneur dituntut bekerja keras, sepanjang waktu agar usaha yang dijalankan dapat eksis dan berjalan dengan baik. Jam kerja bisa dikatakan tidak terbatas. Durasi kerja karyawan yang menghabiskan waktu sekitar 8 jam sehari tentu tidak dapat diterapkan bagi seorang entrepreneur. Entrepreneur tidak mengenal kata kapan harus berhenti bekerja.

4. Kualitas hidup yang rendah sampai bisnis mapan

Seorang entrepreneur harus rela menjadi miskin dan menderita sebelum sukses datang menghampiri. Tidak ada rasa gengsi dan malu karena entrepreneur harus menjalani proses yang berliku – liku sebelum bisnisnya mapan.

5. Tingkat stress yang tinggi

Dengan tantangan usaha yang makin keras, tidaklah mengherankan jika entrepreneur mengalami tingkat stress yang tinggi. Jauh lebih tinggi tingkatnya apabila menjadi pegawai/karyawan biasa.

6. Tanggung jawab penuh

Jika seorang karyawan bekerja di suatu lembaga usaha, tanggung jawabnya terbatas pada tugas yang dikerjakan. Seorang entrepreneur bertanggung jawab penuh terhadap semua aktivitas usaha. Keberhasilan dan kegagalan usaha sepenuhnya ada di tangan entrepreneur

7. Keputusasaan

Kesuksesan tidak datang begitu saja, jatuh dari langit. Kegagalan juga tidak begitu saja menjauh, karena menjadi bagian dari proses menuju sukses. Entrepreneur harus siap untuk berhasil dan siap untuk gagal. Kesuksesan tentu menjadi harapan, menimbulkan spirit/semangat yang luar biasa bagi entrepreneur untuk terus maju dan berkembang. Sebaliknya kegagalan tidak jarang membuat entrepreneur frustrasi dan putus asa.

2.1.5.6 Peran dan fungsi kewirausahaan

Ada beberapa peran dan fungsi keberadaan atau pengaruh itu kewirausahaan dalam mendukung arah pengembangan wirausahawan, yaitu antara lain:

1. Mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.

2. Ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terokus dalam mewujudkan mimpi – mimpinya.
3. Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan. Artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat “*solving problem*”.
4. Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Dan disini bisa memperingan beban negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan.

2.1.5.7 Peluang dan Tantangan Seorang Wirausahawan

Pada era modern sekarang ini ada banyak peluang dan tantangan yang bisa dimanfaatkan oleh seorang wirausahawan. Adapun peluang tersebut adalah,

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat telah mendorong percepatan perolehan informasi. Dan masyarakat terbentuk pola pikir yang bisa memfilter setiap informasi yang diperoleh dan memilah mana informasi yang dianggap menarik dan tidak untuk diterapkan.
2. Tingkat income perkapita dan jumlah penduduk semakin bertambah. Semua ini diikuti dengan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan yang diinginkan, termasuk produk yang mampu memberi kepuasan (*satisfaction*)
3. Tingkat Pendidikan masyarakat diseluruh dunia semakin meningkat ini terlihat dari jumlah lulusan perguruan tinggi yang semakin banyak. Bahkan ada banyak perguruan tinggi yang membuka penerimaan mahasiswa setahun dua kali gelombang penerimaan. Kondisi ini berpengaruh juga pada seleksi penilaian produk yang digunakan secara lebih selektif. Karena kemampuan melihat dan menilai dampak positif dan negatif dari suatu produk. Misalnya

masyarakat sudah mulai memperhatikan kesehatan, seperti olahraga, komposisi makanan, kebersihan, kenyamanan bekerja, dan lain sebagainya. Maka seorang wirausahawan harus bisa melihat peluang ini dengan baik seperti menciptakan produk yang memenuhi harapan kelompok seperti itu.

4. Peran wirausahawan dengan kemampuannya membuka usaha maka memungkinkan terbukanya lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran akan menurun. Dan otomatis bisa mengurangi beban negara.

Disamping peluang yang bisa dilihat oleh seorang wirausahawan maka ia juga harus bisa melihat beberapa tantangan, yaitu:

1. Persaingan bisnis yang teraplikasi dalam bentuk penciptaan beragam jenis produk telah menyebabkan banyak produk yang tidak laku terjual di pasar karena kurang diminati oleh konsumen. Sehingga seorang wirausahawan ditantang untuk mampu berinovasi terus – menerus.
2. Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang bisa diperoleh dengan cepat telah melahirkan sikap selektif yang tinggi di masyarakat dalam menilai setiap produk secara lebih detil. Artinya masyarakat menjadi tidak mudah terpengaruh terhadap setiap iklan yang ditampilkan diberbagai media cetak dan elektronik.
3. Manusia memiliki karakter yang selalu berubah. Sehingga seorang wirausahawan harus mampu selalu menciptakan inovasi produk, sebuah produk yang baik adalah produk yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman. Di dunia ini tidak ada yang abadi namun yang abadi itu adalah perubahan. Dan mereka yang terus mau berubah merupakan mereka yang terus bisa bertahan terhadap perubahan zaman.
4. Kebutuhan dan biaya hidup yang terus terjadi peningkatan menyebabkan setiap orang harus mampu memperoleh pendapatan tambahan sehingga banyak dari mereka yang meluangkan waktu

untuk terus membangun bisnis. Kondisi ini menyebabkan kompetisi di pasar menjadi begitu tinggi.

2.2 Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian yang mengarah pada program kursus dan pelatihan tata boga dalam rangka membuka wirausaha baru diantaranya :

1. Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pola Magang Tradisional Dalam Upaya Peningkatan Wirausaha Masyarakat, Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Anugrah Pratama di Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya yang dilakukan oleh Adang Danial, Yus Darusman, Mustakim, Wiwin Herwina Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Dalam penelitian ini metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dua tahapan antara lain: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan meliputi empat tahap antara lain: identifikasi jenis keterampilan yang dipelajari, tahap pelaksanaan, tahap penilaian, dan tahap tindak lanjut. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat mencetak wirausaha baru dalam bidang usaha menjahit.
2. Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Tata boga Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga : Studi Pada LKP Yuniza tasikamalaya yang dilakukan oleh Lilis Karwati Program Studi Pendidikan Masyarakat, Sekolah Pascasarjana UPI Bandung 2019. Kajian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan tes. Data dianalisis secara deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa (1) pada saat ini penyelenggaraan kegiatan kewirausahaan belum menunjukkan kemandirian berusaha, (2) pengembangan model pemberdayaan perempuan sebagai upaya pemecahan permasalahan dapat membantu meningkatkan sosial ekonomi yang lebih baik, (3) pelaksanaan pelatihan kegiatan

kewirausahaan sebagai upaya memberdayakan perempuan melalui pengembangan kemandirian berusaha untuk memenuhi kebutuhan, mengubah perilaku, dan sikap perempuan ke arah positif, (4) terdapat perbedaan perilaku setelah mengikuti model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan dalam bidang tata boga sangat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

3. Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui Pelatihan Berwirausaha (Studi Pada Kelompok Zahra Prima di Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya). Yang dilakukan oleh Erna Dede Fujiani, Yus Darusman, Lesi Oktiawanti. Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi, pedoman wawancara yang terdiri dari 3 pedoman untuk asisten, administrator, dan anggota PEKKA, serta menggunakan pedoman dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kepala rumah tangga perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dengan proses (1) tahap kesadaran dimana PEKKA diberikan penjangkauan terlebih dahulu, (2) fase transformasi, yaitu memberikan pelatihan dan mendukung pendidikan ke dalam program kewirausahaan, (3) tahap pengembangan kapasitas menuju kemandirian, pemerintah menyediakan dana untuk bisnis yang diusulkan oleh kelompok PEKKA.
4. Dampak Program Pelatihan Kewirausahaan Mandiri Terhadap Usaha Home Industry Makanan Ringan Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Yang dilakukan oleh Lilis karwati Universitas Siliwangi. Dalam penelitian ini dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dalam memperoleh data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, studi

dokumentasi, studi literatur. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu: 1) Masyarakat usaha home industri memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam berusaha. 2) Dampak pelatihan kewirausahaan mandiri dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan usaha home industri karena selain adanya pemahaman usaha juga dengan adanya pelatihan dapat membuka peluang dalam memasarkan produknya.

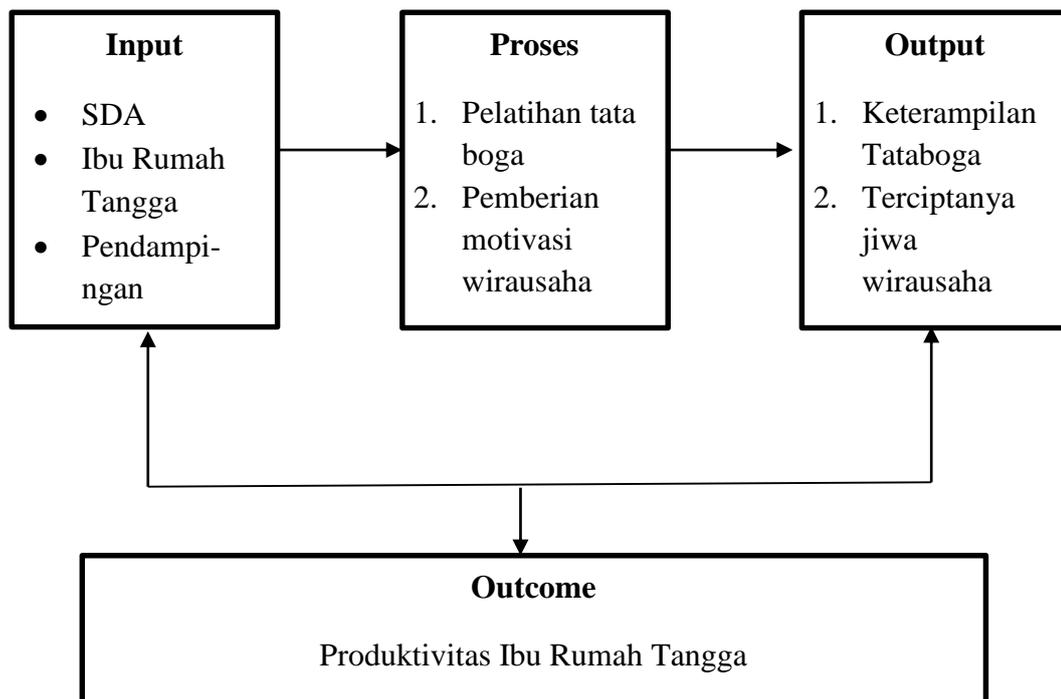
5. Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Bidang Usaha Makanan Ringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Warga Belajar di PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya. Yang dilakukan oleh Isty Dwi Rachmawati, Ihat Hatimah, Jajat S. Ardiwinata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian sebanyak 6 orang, terdiri dari 1 orang pengelola, 1 orang instruktur, dan 4 orang warga belajar. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan triangulasi. Hasil dari penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu : (1) pelaksanaan program Pelatihan Tata Boga yang dilaksanakan oleh PKBM Al-Kautsar terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pengorganisasian, penggerakan dan pembinaan terhadap warga belajar. (2) hasil pembelajaran program Pelatihan Tata Boga memiliki sasaran berupa sikap dan jiwa wirausaha, dan psikomotor yaitu keterampilan membuat produk usaha (kripik pisang). (3) kemampuan berwirausaha terdiri dari perubahan kemampuan untuk berkarya dan semangat kemandirian, kemampuan memecahkan masalah berwirausaha, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif, kemampuan bekerja secara teliti, kemampuan memasarkan produk, dan kemampuan mendapat penghasilan.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji tentang program Kursus dan Pelatihan. Kursus dan Pelatihan adalah program Pendidikan nonformal yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran mengenai program kursus dan pelatihan tata boga dalam rangka membuka wirausaha baru.

Adapun skema kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini ada dalam gambar 2.1



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses kursus dan pelatihan tata boga di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Gemilang?